JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU TK/KB

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa

Oleh:
NOOR SANDHY
NIM: 13010044073

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2017

METODE *TOTAL PHYSICAL RESPONSE* (TPR) TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA ANAK TUNARUNGU TK/KB

Noor Sandhy dan Siti Masitoh
(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) *noor.sandhy@gmail.com*

Abstract: Deafness causes problems in some aspects including, physical and language problems, intelligence, social and emotional, and personality. Among these aspects of developmental problem, language development is a major problem that needs attention. The problem in the language development is the result of the limited language acquisition and vocabulary, and therefore it is needed a methods that can help children to improve their mastery of vocabulary. The learning method which is used to increase the vocabulary of deaf children in this study were using Total Physical Response (TPR) with steps namely; (1) Teaching and Learning, (2) Practice and Exercise, and (3) Evaluation and Repetition. Vocabulary aspect which is studied is a passive-receptive vocabulary and active-productive vocabulary.The subjects in this study is six 5-7 years old deaf children in the TK/ KB Aurica Surabaya. The aim of research to examine the effect of the Total Physical Response (TPR) method toward deaf children vocabulary TK / KB Aurica Surabaya. This study uses quantitativ eapproach with the type of research is Pre Experiment, using the research design One Group Pre - test Post - test Design to obtain data on the ability of deaf children vocabulary before and after a given treatment.The results were obtained from the pre-test and post-test results. It is resulted, pre-test results of 62, 33 and post-test results 86.15. Thus it can be concluded that Zcount = 2.05 compared with 5% Ztable crisis value = 1.96. Results showed that greater than Ztable Zcount (Zh> Zt) which means that Ho refused and Ha is received so that it can be said there is the effect of the Total Physical Response (TPR) method of the vocabulary of deaf children in TK/ KB Aurica Surabaya**.**

Keywords: Total Physical Response (TPR) Methods, Vocabulary Mastery.

Pendahuluan

Dampak ketunarunguan menyebabkan hambatan dalam perkembangan bahasa yang akan mempengaruhi kemampuan komunikasinya. Kenyataan bahwa anak tunarungu kurang dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, karena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka kurang dapat bicara jika mereka tidak dilatih bicara.

Bunawan (2000:39) mengemukakan bahwa, pemerolehan bahasa pertama terjadi tanpa disadari. Bahasa dalam periode ini digunakan untuk keperluan komunikasi semata tanpa kesadaran akan adanya kaidah berbahasa, diperoleh secara informal dan natural. Pemerolehan bahasa pada periode ini terjadi baik pada anak mendengar maupun anak tunarungu pada usia balita.

Ketunarunguan menyebabkan hambatan dalam beberapa aspek yang meliputi, hambatan fisik dan bahasa, intelegensi, sosial dan emosi, serta kepribadian. Diantara aspek hambatan perkembangan tersebut, perkembangan bahasa merupakan hambatan utama yang perlu diperhatikan.

Pada anak tunarungu sering dijumpai bicara yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga diperlukan pengembangan keterampilan berbahasa kepada anak tunarungu sejak dini untuk menunjang kemampuan berkomunikasinya. Kesulitan dalam penguasaan bahasa juga terlihat ketika anak diajak berkomunikasi (Tarmansyah, 1996:2).

Dyer (2009:5) mengemukakan bahwa, menurut *American Speech-Language-Hearing Association*, berbagai hambatan dalam berbicara, berbahasa, maupun hal yang berhubungan dengan mereka diderita oleh sekitar 14 juta orang Amerika. Pada tahun 1999, sekitar 8-12% anak berusia 3-5 tahun memiliki beberapa jenis kebutuhan khusus permanen atau hambatan berbahasa.

Banyak di antara gangguan ini melibatkan kekurangmampuan untuk mengucapkan beberapa bunyi tertentu.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka tugas utama guru anak tunarungu adalah mengembangkan kemampuan berbahasa anak sejak dini karena hal tersebut merupakan kemampuan dasar dalam menunjang kemampuan berkomunikasinya. Keterampilan berbahasa (*language arts, language skill*) dalam kurikulum di sekolah mencakup empat segi, yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008:2). Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului keterampilan menyimak, dan pada masa tersebut kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Kualitas keterampilan berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kuantitas dan kualitas kosakata yang dimilikinya. Semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang, maka semakin besar pula kemungkinan seseorang tersebut terampil berbahasa (Tarigan, 1984:2).

Perlu disadari dan dipahami benar-benar bahwa kenaikan kelas para anak di TK/KB ditentukan oleh keterampilan berbahasa mereka. Dengan kata lain, naik kelas berarti pula merupakan suatu jaminan akan peningkatan kuantitas dan kualitas kosakata anak dalam segala tema pembelajaran yang telah diperoleh sesuai dengan kurikulum. Karakteristik anak tunarungu bahwa dalam mendapat informasi dan wawasan, anak tunarungu lebih mengoptimalkan indera visualnya, dan anak tunarungu yang memiliki sisa pendengaran akan berkembang optimal dengan memanfaatkan sisa pendengarannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sadjaah (2005:8) yang menyatakan bahwa apabila ditelusuri rendahnya kecerdasan anak tunarungu jelas penyebab utamanya adalah kurangnya penguasaan dan pemahaman dalam hal berbahasa untuk mengerti berbagai hal. Mereka memiliki keterbatasan dalam memahami arti bahasa/kata-kata yang sifatnya abstrak. Akan tetapi, melalui tes nonverbal mereka menunjukkan tidak ada perbedaan dengan anak normal mendengar.

Salah satu dampak ketunarunguan yaitu terhambatnya perkembangan bicara dan bahasa. Perkembangan bicara dan bahasa terhambat sebagai akibat dari terbatasnya pemerolehan bahasa dan pembendaharaan kata (*vocabulary*) dan mengakibatkan terlambatnya dalam berkomunikasi secara oral baik secara ekspresif (bicara) maupun secara reseptif (menangkap bicara orang lain). Pola komunikasi yang tampak pada anak tunarungu adalah mereka kurang dapat menggunakan aturan tata bahasa yang benar, hanya mengucapkan kata-kata yang sederhana, sering menggunakan kalimat yang pendek, serta sering kurang menggunakan kata imbuhan (Sadjaah, 2005:36). Sehingga pemilihan metode pembelajaran bahasa yang tepat dan sedini mungkin dapat membantu anak memaksimalkan kemampuan berkomunikasinya.

Di negara yang sudah maju pendidikan untuk anak tunarungu sudah diberikan sejak usia 0-4 tahun. Pada jenjang ini program pembelajarannya lebih dominan kepada program pembentukan atau pembinaan bahasa, sebagai alat komunikasi. Dalam melaksanakan program pembentukan bahasa, seorang pendidik harus menggunakan metode yang mudah dilakukan oleh anak yang memanfaatkan semua indera yang bersifat potensial pada dirinya, seperti melihat gerak bibir, memanfaatkan sisa pendengaran dan melakukan gerakan simulasi sesuai dengan kosakata yang telah disimak oleh anak.

Suatu metode yang sesuai untuk pembelajaran bidang pengembangan bahasa pada anak usia dini yang lebih mengutamakan bidang pengembangan langsung yang berhubungan dengan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*) disebut dengan metode *Total Physical Response* (TPR). Dalam metode TPR ini Asher (http://www.dtic.mil/get-trdoc/pdf?AD=AD0674868, diakses 3 Januari 2017) meyakini bahwa semakin sering atau semakin intensif memori seseorang diberikan stimulasi maka semakin kuat asosiasi memori berhubungan dan semakin mudah untuk mengingat (*recalling*). Kegiatan mengingat ini dilakukan secara verbal dengan aktifitas gerak (*motor activity*).

Dari sisi perkembangan, keberhasilan belajar bahasa kedua pada orang dewasa adalah sebagai proses yang pararel dengan pencapaian bahasa pertama

UNESA Universitas Negeri Surabaya

anak. Bicara langsung kepada anak usia dini (AUD) adalah merupakan suatu proses pemberian perintah (*command*), anak merespon secara fisik terlebih dahulu sebelum mampu menghasilkan respon secara verbal. Faktor emosi sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa pada anak, artinya belajar bahasa dengan melibatkan permainan dengan bergerak yang bisa dikombinasikan dengan bernyanyi atau bercerita akan dapat mengurangi tekanan. Keceriaan dalam diri anak akan memberikan dampak yang baik bagi kegiatan belajar bahasa anak.

Keterampilan yang direkomendasikan Asher (http://www.dtic.mil/get-trdoc/pdf?AD=AD0674868, diakses 3 Januari 2017) dalam pengajaran berbahasa menggunakan metode TPR ini adalah kemampuan pemahaman dan menyimak terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan dalam pengajaran dengan menggunakan metode ini adalah latihan intensif. Anak mempunyai peran sebagai pelaku yang bertugas menyimak apa yang disampaikan oleh guru serta meresponnya ke dalam bentuk gerakan. Sedangkan guru berperan sebagai instruktur yang mengatur jalannya pembelajaran. Dalam hal ini guru diharuskan aktif menggunakan sarana pendukung, supaya pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Dalam pengajaran berbahasa, metode TPR ini mempunyai potensi yang sangat besar agar anak aktif dalam memahami bahasa asing yang dipelajarinya. Hal ini ditunjang dengan situasi kelas yang sangat interaktif yang akan membuat anak secara aktif mempelajari bahasa dengan memanfaatkan semua kreativitas mereka.

Kegiatan di dalam kelas yang menggunakan metode ini dapat dicontohkan sebagai berikut; guru berada di depan, di tengah-tengah anak, suasana kelas diatur membentuk setengah lingkaran atau sejajar. Pertama, guru menunjukkan benda-benda dan gambaran aktifitas fisik yang akan dipelajari di hari itu dengan jelas menggunakan media gambar, benda asli, banner, dsb. Kedua, guru mengucapkan kalimat perintah sambil menunjukkan benda dan mempraktekannya secara bersamaan dan diulang-ulang, misalnya guru mengucapkan "buka pintu" maka guru langsung menuju ke pintu dan membukanya, contoh yang lain seperti "buka botol" "buka buku" "buka jendela" dilakukan sampai anak dapat memberi respon fisik dengan benar. Ketiga, guru mengevaluasi kemampuan anak dengan memberi perintah secara acak dan bergiliran.

Widodo (2005:237) mengemukakan bahwa anak dalam mempelajari bahasa pertama mereka lebih banyak mendengar sebelum mereka berbicara. Kegiatan mendengarkan tersebut disertai dengan respon fisik seperti menggapai, merebut, berpindah, melihat, dan seterusnya. Metode TPR ini sangat mudah dan ringan dalam segi penggunaan bahasa dan juga mengandung unsur gerakan permainan sehingga dapat menghilangkan stres pada peserta didik karena masalah-masalah yang dihadapi dalam pelajaran terutama pada saat mempelajari bahasa asing, dan juga dapat menciptakan suasana hati yang positif pada peserta didik yang dapat memfasilitasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi anak dalam pelajaran tersebut. Makna atau arti dari bahasa sasaran dipelajari selama anak melakukan gerakan sesuai intruksi.

Dalam konteks anak tunarungu, menyimak dengan mendengarkan intruksi akan dialihkan dengan melihat gerakan bibir dengan maupun tanpa isyarat, melihat gambar, video, ataupun benda aslinya. Metode TPR membantu anak menjadi aktif dalam mempelajari bahasa yang dipelajarinya. Secara tidak sadar anak menghafal kata yang sedang dipelajari dilakukan dengan melakukan aktivitas bergerak. Semakin banyak kata yang mereka pahami, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk dapat memahami bahasa

Metode TPR menjadikan anak aktif dalam mempelajari bahasa. Metode TPR dapat dijadikan alternatif dalam pengajaran berbahasa. TPR merupakan suatu metode yang mendasarkan pada keyakinan bahwa pemahaman menyimak harus dikembangkan secara penuh seperti halnya pada anak-anak yang belajar bahasa ibu mereka. Kolaborasi pemakaian metode ini dengan penggunaan metode lain seperti metode langsung dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran seperti yang diinginkan. Disamping itu, dengan menggunakan media seperti gambar, benda asli, dan lain-lain akan menjadikan kegiatan pembelajaran lebih menarik.

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Metode TPR dapat membantu anak dalam meningkatkan penguasaan kosakata. Dengan menggunakan gerakan dalam merespon maksud, metode ini sangat efektif dalam menghafal kosakata. Metode TPR sangat tepat untuk bidang pengembangan kosakata, karena anak dapat lebih mudah dalam memaknai kata yang dikerjakan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Rachmawati (2013:77) yang mengemukakan bahwa penguasaan kosakata bahasa Inggris anak TK pada kelompok kontrol rata-rata skor yang didapat 3,53 dan rata-rata skor kelompok eksperimen sebelum diberi perlakuan (*treatment*) atau *pre-test* sebesar 4,53 dengan nilai skor tertinggi 27. Sedangkan, penguasaan kosakata bahasa Inggris anak TK pada kelompok kontrol setelah post-test dengan tanpa perlakuan (*treatment*) tidak menunjukan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata skor 3,27 dan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada kelompok eksperimen setelah *post-test* dengan perlakuan (*treatment*) diberikan metode pembelajaran TPR menunjukan peningkatan yang signifikan dengan rata-rata skor 25,33 dengan skor tertinggi 27.

Mendukung hasil penelitian Rachmawati, Ghani dan Ghous (2014:11) menyatakan bahwa:

> *"This implies that the experiment group shows better improvement than the control group for post-test. In conclusion, this study shows that TPR method is effective to help slow young learners with low achievement acquire English as a second language"*

Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa metode TPR efektif untuk membantu anak usia dini dengan prestasi rendah dalam pemerolehan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua.

Dalam dunia ilmu Pendidikan Luar Biasa telah dibuktikan dalam penelitian Nehrulita (2015:7) dengan judul Pengaruh Metode *Total Physical Response* (TPR) Terhadap Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Kelas Persiapan di TKLK-B Dharma Wanita Sidoarjo menyatakan "bahwa terjadi perbedaan nilai dalam pemahaman kosakata pada anak tunarungu sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan metode *Total Physical Response* dengan nilai rata-rata 45,16 dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan metode *Total Physical Response* dengan nilai rata-rata 87,16."

Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan anak tunarungu dalam penguasaan kosakata antara lain, usia gangguan pendengaran terdeteksi, kemampuan intelegensi, penggunaan jenis alat bantu dengar (*hearing aid* atau *cochlear implants*), lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, serta peran orang tua dalam menciptakan lingkungan yang interaktif bagi anak baik dirumah maupun di masyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di TK/KB Aurica, diketahui bahwa TK/KB Aurica merupakan TK/KB inklusif dengan dominan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) spesifikasi tunarungu. Hal ini didasarkan bahwa TK/KB Aurica memang cenderung menggunakan *Auditory Verbal Therapy* (AVT) sebagai penunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. AVT merupakan sebuah metode terapi untuk mengajarkan anak tunarungu agar mampu mendengar dan berbicara dengan menggunakan alat bantu dengar (*Hearing-Aid* atau *Cochlear Implant*).

Berdasarkan uraian tentang ketunarunguan, dampak ketunarunguan, metode TPR serta studi pendahuluan yang telah dilaksanakan, peneliti ingin menguji apakah metode TPR dapat lebih unggul untuk pembelajaran penguasaan kosakata, terkait dengan pengembangan bahasa anak tunarungu maka penelitian ini meneliti tentang "**Pengaruh Metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu TK/KB Aurica Surabaya**."

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap penguasaan kosakata pasif-reseptif dan aktif produktif anak tunarungu TK/KB Aurica Surabaya.

Metode

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, tekhnik pengambilan sampel pada umumnya

UNESA Universitas Negeri Surabaya

dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotetsis yang telah ditetapkan (Arikunto, 2010:46).

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pra eksperimen.Penelitian pra eksperimen digunakan karena dalam penelitian ini terdapatvariabel luar yang mempengaruhi terbentuknya variabel dependen. Seperti yang dikemukakan Sugiyono (2010: 86)

Pada penelitian ini rancangan penelitian yang digunakan adalah *"one group pretest – post test design"*yaitu sebuah eksperimen yang dilaksanakan pada suatu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding (Sugiyono, 2010:110).

Penelitian ini menggunakan rancangan melalui tes sebelum pemberian perlakuan (O1) dan tes setelah pemberian perlakuan (O2) sehingga dapat dilakukan perbandingan antara O1 dan O2 untuk mengetahui efektifitas perlakuan X. Rancangan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Desain One Group *Pre-Test Post-Test* Design

Tes Awal/ *Pre-test*	Perlakuan	Tes Akhir/ *Post-test*
O_1	⟶ X ⟶	O_2

(Arikunto, 2010:124)

Keterangan :

1. O_1 : Tes Awal/*Pre-Test* Sebelum diberikan perlakuan dengan menerapkan metode TPR, anak terlebih dahulu diberikan *pre-test* menggunakan instrumen yang telah divalidasi oleh validator. *Pre-test* pada penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 April 2017. Tes yang digunakan dalam *pre-test* ini adalah tes lisan, tes perbuatan, dan tes tulis dengan alokasi waktu 1 kali pertemuan dilakukan selama 2x30 menit.

2. X : Perlakuan yang diberikan pada saat proses pembelajaran pengembangan bahasa sebanyak 8 kali, rincian perlakuan yakni sebagai berikut:

X1 = Perlakuan/intervensi 1 yang dilaksanakan tanggal 19 April 2017 (dengan topik Ruang Kelas, mengenalkan 9 item kosakata: berdiri, duduk, pintu, lemari, tas, buku, botol, buka, dan tutup)

X2 = Perlakuan/intervensi 2 yang dilaksanakan tanggal 20 April 2017 (dengan topik Ruang Kelas, mengenalkan 6 item kosakata: loker, meja, kursi, papan tulis, lantai, dan pegang)

X3 = Perlakuan/intervensi 3 yang dilaksanakan tanggal 25 April 2017 (dengan topik Anggota Tubuh, mengenalkan 9 item kosakata: mata, hidung, telinga, kepala, rambut, dagu, leher, pipi, dan pegang)

X4= Perlakuan/intervensi 4 yang dilaksanakan tanggal 26 April 2017 (dengan topik Anggota Tubuh, menganalkan 9 item kosakata: kepala, bahu, dada, perut, siku, pinggang, lutut, kaki, dan pegang)

X5 = Perlakuan/intervensi 5 yang dilaksanakan tanggal 1 Mei 2017 (dengan topik Buah & Sayur, mengenalkan 7 item kosakata: apel, jeruk, pisang, tomat, terong, jagung, dan ambil)

X6 = Perlakuan/intervensi 6 yang dilaksanakan tanggal 2 Mei 2017 (dengan topik Buah & Sayur, mengenalkan 7 item kosakata: nanas, melon, stroberi, wortel, kentang, kol, dan ambil.

X7 = Perlakuan/intervensi 7 yang dilaksanakan tanggal 3 Mei 2017 (dengan topik Bentuk & Warna, mengenalkan 9 item kosakata: lingkaran, segitiga, persegi, bola merah, bola kuning, bola hijau, ambil, lempar, dan tangkap)

X8 = Perlakuan/intervensi 8 yang dilaksanakan tanggal 4 Mei 2017 (dengan topik Bentuk & Warna, mengenalkan 9 item kosakata: lingkaran, segitiga, persegi, bola biru,

UNESA Universitas Negeri Surabaya

bola ungu, bola merah muda, ambil, lempar, dan tangkap)

3. O_2 : Post-test dilakukan pada pertemuan terakhir yang dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2017. *Post-test* dilakukan dengan alokasi waktu selama 2x30 menit. Tes yang digunakan dalam *post-test* ini adalah tes yang sama pada *pre-test*. Tes ini dilakukan untuk mengukur penguasaan kosakata pasif-reseptif dan aktif-produktif anak setelah diberikan perlakuan dengan metode TPR.

B. Subjek penelitian

Subyek penelitian yang digunakan adalah 6 anak autis di TK/KB Aurica Surabaya

C. Variabel Dan Definisi Operasional

1. Variabel
   a. Dalam penelitian ini yang dikategorikan variabel bebas adalah Metode *Total Physical Response* (TPR)
   c. Dalam penelitian ini adalah Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu
2. Definisi Operasional
   a. Metode Pembelajaran Bahasa Total Physical Response (TPR)

   Metode *Total Physical Response* (TPR) yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan salah satu metode mengajar yang membantu anak untuk memperoleh kosakata baru dengan mendengar/menyimak dan melaksanakan perintah yang diucapkan oleh instruktur. Adapun langkah-langkah dalam metode TPR ini adalah sebagai berikut:

   a. Langkah 1 : Pengajaran dan Pembelajaran

      Guru menjelaskan kosakata yang diajarkan sesuai topik pembelajaran dengan konsisten dan menggunakan media yang jelas.

   b. Langkah 2 : Praktek dan Latihan

      Guru melakukan tindakan dan menunjukkan bendanya sembari mengulang kata kerjanya, secara bersamaan dan berulang-ulang. Misalnya guru mengucapkan "buka botol" maka guru langsung memegang botol dan membukanya. Untuk kata benda dapat diperkenalkan sekaligus 3 item kata dalam sekali waktu. Misalnya "buka botol" "buka pintu" "buka lemari" dengan 1 kata kerja (*frase*). Guru mengulang-ulang gerakan sampai anak dapat mengikuti gerakan dengan baik dan benar. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok kemudian guru memberikan perintah pada masing-masing kelompok dengan perintah acak.

   c. Langkah 3 : Evaluasi dan Pengulangan
      1) Evaluasi penguasaan kosakata pasif-reseptif:
         a) Tes perbuatan: guru memberikan perintah pada masing-masing anak secara individu, anak menunjukkan benda dan langsung melakukan gerakan/respon fisik.
         b) Tes tulis: anak menjodohkan gambar dengan gambar dan gambar dengan tulisan.
      2) Evaluasi penguasaan kosakata aktif-produktif:

         Tes lisan: anak menyebutkan nama-nama benda yang ditunjukkan oleh guru.

b. Penguasaan Kosakata

Penguasaan kosakata yang dimaksud dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu penguasaan kosakata yang bersifat pasif-reseptif dan aktif-produktif. Pada penguasaan jenis pasif-reseptif berupa pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk

UNESA Universitas Negeri Surabaya

menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekadar dipilih. Sedangkan, pada penguasaan jenis aktif-produktif tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya.

Adapun indikator adanya penguasaan pasif-reseptif terhadap kosakata anak tunarungu ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

a. Menunjukkan benda yang dimaksud oleh kata: pintu, lemari, tas, buku, botol, loker, meja, kursi, papan tulis, lantai, mata, hidung, telinga, kepala, rambut, dagu, leher, pipi, bahu, dada, perut, siku, pinggang, lutut, kaki, apel, jeruk, pisang, tomat, terong, jagung, nanas, melon, stroberi, wortel, kentang, kol, lingkaran, segitiga, persegi, bola merah, bola kuning, bola hijau, bola biru, bola ungu, dan bola merah muda.
b. Memperagakan kata kerja yang dimaksud oleh kata: berdiri, duduk, buka, tutup, pegang, ambil, lempar, dan tangkap.
c. Memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan dengan menyelesaikan soal menjodohkan.

Sedangkan indikator adanya penguasaan aktif-produktif terhadap kosakata anak tunarungu ditunjukkan dalam bentuk kemampuan untuk:

a. Menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta, yaitu kata: kursi, botol, bola, lemari, apel, jagung, wortel, lingkaran, dan segitiga.

Kemampuan penguasaan kosakata yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata pasif-reseptif dan aktif-produktif yang menekankan pada aspek keterampilan menyimak/pemahaman lalu mempraktekkan dimana anak harus paham terlebih dahulu kosakata yang diajarkan sebelum anak dituntut bicara, membaca, dan menulis dengan mandiri. Pada proses pembelajarannya anak menyimak kata-kata yang diberikan guru secara keseluruhan baik melalui pemanfaatan sisa pendengaran, ujaran, gambar, dan gerakan yang dicontohkan.

Kosakata yang diajarkan dalam penelitian ini merupakan kosakata yang masih belum dapat dihafal oleh anak, sehingga hasil yang diharapkan setelah pembelajaran ini adalah anak dapat menambah penguasaan kosakata yang dimilikinya dan meningkatkan kemampuan menyimaknya menjadi produktif/ekspresif seperti berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, anak diharapkan dapat menguasai kosakata yang diukur melalui pelaksanaan perintah dan dapat mengucapkan secara lisan, penguasaan yang dikuasai ditunjukkan dengan kemampuan anak dalam merespon perintah dengan gerakan dan ucapan lisan.

c. Anak Tunarungu

Anak tunarungu yang dimaksud dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan terhadap adanya kesamaan ciri yang ada yaitu kelompok anak tunarungu usia TK/KB yang berjumlah 6 orang, dengan spesifikasi:

1. Tidak mengalami *double handicap* (kebutuhan khusus ganda),
2. Tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) yang belum diketahui karena masih sulit dalam pemahaman bahasa, sehingga belum

UNESA Universitas Negeri Surabaya

memungkinkan untuk melaksanakan tes IQ,
3. Menggunakan alat bantu dengar, dan
4. Melaksanakan terapi AVT.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:
1. Kisi-kisi instrumen
2. Soal *pre-test* dan *post-test*
3. Instrumen penilaian *pre-test* dan *post-test*

E. Tehnik Pengumpulan Data
1. Tes
2. Observasi

F. Tehnik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan metode uji tanda yang ada dalam metode statistika nonparametrik. Yaitu pengujian statistik yang dilakukan karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang diteliti lebih kecil dari 30 yaitu n = 6 disebut sampel kecil.Maka rumus yang digunakan untuk menganalisis adalah statistik "Uji Tanda"

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Tes Awal/*Pre-Test*

Hasil *pre-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode TPR. Tes diberikan sebanyak 1 kali yaitu berupa tes perbuatan, tes lisan dan tes tulis yang terdiri dari 3 indikator penguasaan kosakata pasif-reseptif dan 1 indikator penguasaan kosakata aktif-produktif. Data *pre-test* kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1
Data Hasil *Pre-Test* Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya

Nama	Nilai *Pre-Test*
Az	54,2
Y	51,4
J	57,1
Al	68,5
S	77,1
Am	65,7
Jumlah Nilai Rata-Rata *Pre-Test*	**374/6 = 62,33**

Berdasarkan hasil *pre test* yang tertera pada tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya masih perlu ditingkatkan. Sehingga memerlukan metode yang tepat guna meningkatkan kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu.

2. Data Tes Akhir/*Post-Test*

Hasil *post-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan penguasaan kosakata setelah diberikan perlakuan menggunakan metode TPR. Tes yang diberikan pada *post-test* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali tes berupa tes perbuatan, tes lisan dan tes tulis yang terdiri dari 3 indikator penguasaan kosakata pasif-reseptif dan 1 indikator penguasaan kosakata aktif-produktif. Data *post-test* kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya terdapat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Data Hasil *Post-Test* Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya

Nama	*Post-Test*
Az	91,4
Y	71,4
J	82,8
Al	88,5
S	100
Am	82,8
Jumlah Nilai Rata-Rata *Post-Test*	**516,9/6 = 86,15**

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Berdasarkan hasil *post test* yang tertera pada tabel 4.2 dapat disimpulkan bahwa kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan menggunakan metode TPR dari nilai rata-rata sebelumnya 62,33 menjadi 86,15.

3. Rekapitulasi Data *Pre-Test* dan Data *Post-Test*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode TPR, sehingga dapat diketahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu. Data hasil rekapitulasi observasi awal/*pre-test* dan observasi akhir/*post-test* kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya terdapat pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Data Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kemampuan Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya

No	Nama	Observasi Awal/*Pre-Test* (O1)	Observasi Akhir/*Post-Test* (O2)	Beda (O2-O1)
1	Az	54,2	91,4	37,2
2	Y	51,4	71,4	20
3	J	57,1	82,8	25,7
4	Al	68,5	88,5	20
5	S	77,1	100	22,9
6	Am	65,7	82,8	17,1
Rata-Rata Nilai		**62,33**	**86,15**	**-**

4. Analisis Data

Data dari hasil *pre-test* dan *post-test* kemudian dianalisis menggunakan statistik non parametrik dengan rumus "Uji Tanda". Tabel kerja perubahan tanda hasil kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya terdapat pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Perubahan Tanda Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya

No	Nama	Observasi Awal/*Pre-Test* (O1)	Observasi Akhir/*Post-Test* (O2)	Perubahan Tanda
1	Az	54,2	91,4	+
2	Y	51,4	71,4	+
3	J	57,1	82,8	+
4	Al	68,5	88,5	+
5	S	77,1	100	+
6	Am	65,7	82,8	+

"Uji Tanda" (Saleh, Samsubar 1996:5) dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Zh = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

Keterangan :
Zh = nilai hasil pengujian statistik Uji Tanda
X = hasil pengamatan langsung yakni jumlah tanda plus (+) – p (0,5)
p = Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) atau (-) adalah 0,5 karena nilai krisi 5 %
μ = Mean (nilai rata-rata) = n.p
n = jumlah sampel
σ = standard deviasi = $\sqrt{n.p.q}$
q = 1 – p = 0,5

Diketahui :
n = jumlah sampel = 6
p =probabilitas = 0,5
q = 1 – 0,5 = 0,5

Mencari X
X = Hasil pengamatan langsung
= Banyaknya tanda (+) – p
= 6 – 0,5
= 5,5

Mencari μ
μ = Mean (nilai rata-rata) = n.p
= 6.0,5
= 3

σ = Standar deviasi = $\sqrt{n \,.\, p \,.\, q}$

= $\sqrt{6\ x\ 0{,}5\ x\ 0{,}5}$

= $\sqrt{1{,}5}$

= 1,22

Berdasarkan hasil analisis data pre test dan post test tentang kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya setelah diberikan perlakuan dapat diketahui ada tidaknya pengaruh dari metode TPR terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya, dengan X (hasil pengamatan langsung) = 5,5 , μ (mean) = 3 dan σ (standar deviasi) = 1,22 jika dimasukkan kedalam rumus maka didapatkan hasil :

$$Zh = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$Zh = \frac{5{,}5 - 3}{1{,}22}$$

$$Zh = \frac{2{,}5}{1{,}22}$$

$$Zh = 2{,}05$$

5.Pengujian Hipotesis

Untuk membuktikan hipotesis kerja (Ha) yang berbunyi "ada pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya" tersebut diterima atau ditolak, maka hasil penelitian perlu dibandingkan dengan nilai kritis. Caranya yaitu membandingkan nilai tabel dengan nilai hitung yang terdapat pada kurva pengujian dua sisi seperti pada gambar 4.1. Taraf nilai kritis untuk α = 5% dengan ketentuan nilai kritis = ± Z ½ α = ± 1,96.

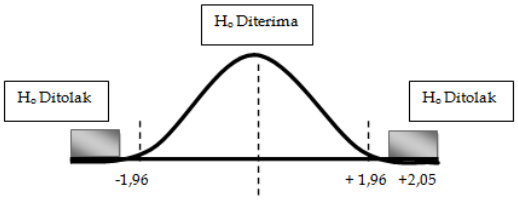

Dari hasil pengujian statistik dalam penelitian pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya, diperoleh nilai Zh = 2,05. Karena nilai Zh = 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis = 1,96, maka Ho (Hipotesis nol) ditolak dan Ha (Hipotesis kerja) diterima. Sehingga hipotesis kerja di atas benar bahwa"metode *Total Physical Response* (TPR) dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya".

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap 6 anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya dalam pembelajaran penguasaan kosakata menggunakan metode TPR adalah sebagai berikut :

Pada pelaksanaan *pre-test* semua anak diberikan tes yang sama yaitu tes perbuatan, tes lisan, dan tes tulis, dengan 4 indikator yang terdiri atas penguasaan kosakata pasif-reseptif dan aktif-produktif yang meliputi; 3 indikator penguasaan kosakata pasif-reseptif yaitu; (1) menunjukkan benda yang dimaksud oleh kata tertentu, (2) memperagakan kata kerja yang dimaksud oleh kata tertentu, (3) memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan dan 1 indikator penguasaan kosakata aktif-produktif yaitu menyebutkan kata sesuai dengan makna yang diminta.

Sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan metode TPR, anak yang berinisial Az mendapat nilai 54,2, Y mendapat nilai 51,4, J mendapat nilai 57,1, Al mendapat nilai 68,5, S mendapat nilai 77,1, dan Am mendapat nilai 65,7. Nilai tertinggi diperoleh oleh S dengan nilai 77,1 sedangkan nilai terendah diperoleh oleh Y dengan nilai 51,4. Berdasarkan total pemerolehan nilai semua anak tersebut diperoleh nilai rata-rata 62,33. Hasil tersebut belum merupakan angka idealis untuk kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu, jadi sangat memungkinkan untuk dapat ditingkatkan menjadi lebih baik lagi.

Pada dasarnya, secara *labeling* (pengucapan kata) semua anak sudah bagus karena memang sebagian besar anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya ini mempunyai *basic* AVT yang telah disinggung pada bab III (halaman 42) setiap anak hanya mengalami perbedaan pada tinggi dan rendah frekuensi suara yang dikeluarkan. Setiap kata yang ditunjukkan, anak mampu

UNESA Universitas Negeri Surabaya

mengucapkan kembali setelah melalui bimbingan. Anak terlihat mengalami kesulitan dalam memaknai kata setelah kata-kata tersebut dirangkai menjadi sebuah kalimat perintah, maka perlu gerakan contoh yang berulang hingga anak mampu merespon kalimat perintah dengan baik dan benar. Selaras dengan Widodo (2005:237) yang menyatakan bahwa TPR adalah sebuah "metode alami", yang harus melalui 3 proses penting terlebih dahulu, salah satunya adalah sebelum anak mengembangkan kemampuan untuk berbicara mereka mengembangkan kecakapan mendengar/menyimak. Oleh karena itu peneliti memberikan treatment atau perlakuan menggunakan metode TPR yang dalam aktivitasnya lebih mengutamakan aktivitas gerak atau motorik yang menyenangkan sebagai modus dari harapan yang sebenarnya yaitu anak diharapkan mampu menguasai kosakata dengan tanpa mengalami kesulitan dan tekanan.

Kegiatan pembelajaran dengan metode TPR dalam penelitian ini menggunakan berbagai macam tipe aktivitas, disesuaikan dengan topik pembelajaran yang sedang dipelajari. Adapun tipe aktivitas tersebut antara lain; TPR-B (TPR *with Body*) yaitu metode TPR yang dalam aktivitas pembelajarannya menggunakan anggota tubuh sebagai medianya, TPR-O (TPR *with Objects*) yaitu metode TPR yang dalam aktivitas pembelajarannya menggunakan objek asli/benda tiruan sebagai medianya, dan TPR-P (TPR *with Pictures*) yaitu metode TPR yang dalam aktivitas pembelajarannya menggunakan gambar sebagai medianya. Dalam setiap pertemuan, peneliti menggunakan beberapa media untuk dapat memaksimalkan pemahaman anak, sehingga dalam proses pembelajarannya tidak hanya menggunakan satu media, melainkan perpaduan dari beberapa media.

Menurut Asher dan Krashen (Subyakto dan Nababan, 1993:81) sebagai alternatif pengajaran bahasa yang bertujuan untuk meningkatkan kosakata, diusulkan oleh Asher untuk memberikan kepada para anak tingkat awal "pelajaran secara implisit (tidak sadar)" agar lambat laun secara bertahap para anak mencapai tingkat lanjutan tanpa ada perasaan frustasi. Pada tingkat lanjutan, para anak dapat menerima pelajaran secara eksplisit (sadar). Asher setuju dengan Krashen bahwa pendekatan implisit ini adalah cara memperoleh bahasa seorang anak, yakni "memperoleh bahasa secara bawah sadar". Dalam suasana seperti ini tidak ada pembetulan kesalahan-kesalahan dan tidak ada usaha untuk penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa. Sehingga, pengadaan media yang menarik dan bervariasi sesuai dengan tipe aktivitas TPR pada kegiatan pembelajaran serta kalimat perintah yang dilakukan dengan aktivitas motorik yang membuat anak aktif mampu menunjang perkembangan penguasaan kosakata, anak pun secara tidak sadar mendapat kesempatan untuk menguji cobakan keterampilan mereka masing-masing.

Membaca tulisan dalam perkembangan anak tunarungu dinilai kurang tepat digunakan dalam fase permulaan karena membutuhkan kematangan tertentu. Sedangkan bahasa isyarat akan mengakibatkan anak terasing di masyarakat dan isyarat juga kurang dapat mewakili pikiran yang abstrak, kurang fleksibel, dan kurang berdeferensiasi (Somad dan Hernawati (1995:140). Oleh karena itu, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode TPR dalam penelitian ini cenderung hanya menuntut anak untuk menyimak dan melakukan gerakan perintah dengan menggunakan media objek konkrit, gambar dan anggota tubuh.

Berdasarkan rata-rata nilai hasil observasi akhir/*post-test* kemampuan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya diperoleh nilai rata-rata sebesar 86,15, dari hal tersebut terlihat perbedaan nilai yang diperoleh dari rata-rata nilai hasil observasi awal/*pre-test* dengan nilai 62,33. Terjadi peningkatan dengan pencapaian beda rata-rata antara *pre-test* dan *post-test* 23,82. Berdasarkan hasil analisis data, didapat Zhitung 2,04 lebih besar dari nilai Ztabel dengan nilai kritis 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96 suatu kenyataan bahwa nilai Z yang diperoleh dalam hitungan adalah 2,05 lebih besar dari pada nilai kritis Ztabel 5% yaitu 1,96 (Zh>Zt) sehingga Ho ditolak dan Ha diterima. Hal ini berarti metode *Total Physical Response* (TPR) dapat meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya.

Selaras dengan penelitian ini, Nehrulita (2015:7) dalam penelitiannya yang berjudul

Pengaruh Metode TPR (*Total Physical Response*) terhadap Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Kelas Persiapan di TKLB-B Dharma Wanita Sidoarjo mengatakan bahwa terjadi perbedaan nilai dalam pemahaman kosakata pada anak tunarungu sebelum diberikan intervensi dengan menggunakan metode *Total Physical Response* dengan nilai rata-rata 45,16 dan sesudah diberikan intervensi dengan menggunakan metode *Total Physical Response* dengan nilai rata-rata 87,16.

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis uji tanda tentang metode *Total Physical Response* (TPR) dalam pembelajaran kosakata dengan topic ruang kelas, anggota tubuh, buah dan sayur, serta bentuk dan warna pada anak tunarungu TK/KB Aurica Surabaya, diketahui nilai Z hitung 2,05 lebih besar dari pada nilai Z tabel dengan nilai kritis 5% (uji dua sisi) = 1,96 sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak dan hipotesis kerja (Ha) diterima. Hasil analisis tersebut dapat membuktikan bahwa ada pengaruh yang signifikan pada penggunaan metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu TK/KB Aurica Surabaya.

Adanya pengaruh yang signifikan ini membuktikan bahwa penggunaan metode *Total Physical Response* (TPR) dapat membantu anak tunarungu dalam meningkatkan penguasaan kosakata.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan diketahui bahwa terdapat pengaruh metode *Total Physical Response* (TPR) terhadap penguasaan kosakata anak tunarungu di TK/KB Aurica Surabaya, maka penulis menyarankan:

1. Bagi guru, dalam pembelajaran bidang pengembangan bahasa perlu menggunakan metode yang memungkinkan anak bergerak aktif, menyenangkan dan menarik minat anak, agar anak semangat dan melakukan kegiatan belajar dengan tanpa tekanan sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif.
2. Bagi kepala sekolah, kegiatan bidang pengembangan bahasa dengan menggunakan metode *Total Physical Response* (TPR) diharapkan mampu diterapkan guna meningkatkan penguasaan kosakata anak tunarungu.
3. Bagi peneliti lain, dalam penelitian lanjutan jumlah sampel yang digunakan dapat lebih banyak dari penelitian ini, setting tempat yang berbeda dan media pendukung yang lebih bervariasi agar anak dapat lebih maksimal dalam memahami setiap materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Asher, James J. 1968. *The Total Physical Response Method for Second Language Learning*, (Online), (http://www.dtic.mil/get-trdoc/pdf?AD=AD0674868, diakses 3 Januari 2017).

Bunawan, Lani dan Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.

Ghani, Mohd Zuri., Ghous, Norr Huziza Hanim Mohd. 2014. "The Effectiveness of Total Physical Response (TPR) Approach in Helping Slow Young Learners with Low Achievement Acquire English As a Second language". *Journal of Research In Social Sciences*. Vol. 4 (6): hal. 1-13.

Dyer, Laura. 2009. *Meningkatkan Kemampuan Bicara Anak*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Nehrulita, Hersen. 2015. "Pengaruh Metode Total Physical Response (TPR) Terhadap Pemahaman Kosakata Anak Tunarungu Kelas Persiapan di TKLK-B Dharma Wanita Sidoarjo". *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 7 (2): hal. 1-8.

Rahmawati, Dyah. 2016. *Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia pada Anak Usia Prasekolah*, (Online), (http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelA120356373818369FAC90E334DBAD45D.pdf, diakses 25 Mei 2017).

Sadjaah, Edja. 2005. *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen

UNESA Universitas Negeri Surabaya

Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Saleh, Samsubar. 1996. *Statistik Non Parametrik*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Somad, Permanarian dan Hernawati. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Subyakto, Sri Utari dan Nababan. 1993. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Pengajaran Kosakata*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Tarmansyah. 1996. *Gangguan Komunikasi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Widodo, Handoyo Puji. 2005. "Teaching Children Using a Total Physical Response (TPR) Methode: Rethinking". *Jurnal Bahasa dan Seni*. Tahun 33 (2): hal. 235-248.

UNESA
Universitas Negeri Surabaya